



Analisis Pemanfaatan Mangrove Terhadap Ekosistem Perairan Dan Bagi Masyarakat Sekitar Di Pantai Mangrove Paluh Getah, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deliserdang

Analysis of Mangrove Utilization for Aquatic Ecosystems and for the Surrounding Community at Paluh Getah Mangrove Beach, Percut Sei Tuan District, Deliserdang Regency

Sahala Fransiskus Marbun¹, Geovan Cristofel Sihombing², Andre Marcelino Simamora³, M. Padli Siregar⁴, Badostar Situmorang⁵

Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

Email: sahala@unimed.ac.id¹, geovansihombing@gmail.com², andremarcel760@gmail.com³, muhammadfadlysiregar77@gmail.com⁴, badostarsitumorang@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 19-11-2025

Revised : 20-11-2025

Accepted : 22-11-2025

Published : 24-11-2025

Abstract

At Paluh Getah Mangrove Beach, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, this study investigated the use of mangrove ecosystems for aquatic ecosystem balance and socio-economic benefits for the surrounding community. Data were collected from coastal communities, fishermen, and ecotourism visitors through field observations, in-depth interviews, and photo/video documentation. A descriptive qualitative approach was used in this study. The results showed that mangroves are very important for maintaining aquatic ecosystems because they function physically as barriers to erosion and ocean waves, filter pollutants to prevent eutrophication, and are homes for marine biota such as fish, shrimp, and crabs. In addition, mangroves support fisheries productivity and mitigate climate change through carbon storage. With an entrance fee of IDR 5,000 per person, which supports local income and conservation, mangroves provide socio-economic benefits through the fisheries, aquaculture, and ecotourism sectors. However, regional development still faces problems such as poor transportation access, inadequate tourism facilities, and low community participation. Research shows that sustainable management is crucial for maintaining mangroves as a source of life and coastal protection. Achieving this requires infrastructure improvements, community empowerment, and environmental education. This research provides a comprehensive overview of local policies that support the well-being of coastal communities and low-carbon development.

Keywords: mangroves, ecotourism, socio-economics

Abstrak

Di Pantai Mangrove Paluh Getah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, penelitian ini menyelidiki pemanfaatan ekosistem mangrove terhadap keseimbangan ekosistem perairan dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Data dikumpulkan dari masyarakat pesisir, nelayan, dan pengunjung ekowisata melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto/video. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mangrove sangat penting untuk menjaga ekosistem perairan karena mereka berfungsi secara fisik sebagai penghalang erosi dan gelombang laut, penyaring polutan untuk mencegah eutrofikasi, dan rumah bagi biota laut seperti ikan, udang, dan kepiting. Selain itu, mangrove mendukung produktivitas perikanan dan mengurangi perubahan iklim melalui penyimpanan karbon. Dengan tiket masuk sebesar Rp5.000 per orang, yang mendukung pendapatan lokal dan konservasi, mangrove memberikan manfaat sosial ekonomi melalui sektor perikanan, budidaya, dan ekowisata. Namun, pembangunan wilayah masih menghadapi masalah seperti akses



transportasi yang buruk, fasilitas wisata yang kurang, dan partisipasi masyarakat yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kelestarian mangrove sebagai sumber hidup dan pelindung pesisir. Untuk mencapai hal ini, diperlukan perbaikan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi lingkungan. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kebijakan lokal yang mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir dan pembangunan rendah karbon.

Kata kunci: mangrove, ekowisata, sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki garis pantai yang sangat panjang serta kawasan pesisir yang luas, yang membuat ekosistem di sekitar pantai seperti mangrove memegang peranan yang sangat penting dalam fungsi ekologis serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Diperkirakan bahwa negara Indonesia memiliki total luas hutan mangrove sekitar 3,49 juta hektar yang menjadikan Indonesia sebagai rumah dari 20% total mangrove dunia. Namun sayangnya pada masa sekarang ada banyak area mangrove yang telah rusak diakibatkan alih fungsi lahan serta eksploitasi yang tidak terkendali. Hutan mangrove buka sekedar menyediakan habitat bagi berbagai biota laut maupun sebagai kawasan pemijahan (nursery ground), namun juga memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi daerah pesisir dari bahaya abrasi dan intrusi air laut (Ndruru & Delita, 2021). Lebih lanjut kebijakan nasional mengenai ekosistem mangrove menekankan bahwa pengelolaan mangrove dan kelestariannya sangat penting dalam mendukung pembangunan rendah karbon untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Di provinsi Sumatera Utara terkhususnya di Kabupaten Serdang Bedagai, setelah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meneliti kondisi ekosistem mangrove serta pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Salah satu contoh penelitiannya adalah analisis pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat kampung Nipah di stasiun nalawan oleh ndruru dan delita pada tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di kampung Nipah telah memanfaatkan mangrove secara langsung seperti untuk kayu bakar, dan untuk bahan industri rumah tangga serta secara tidak langsung seperti sebagai habitat biota laut dan pengendali abrasi serta sektor ekowisata juga menjadi salah satu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat (Ndruru & Delita, 2021).

Pada penelitian yang lain seperti kepadatan dan distribusi bivalvia pada mangrove di pantai cermin Kabupaten Serdang Bedagai oleh Soewondo Elia febrita dan Siregar pada tahun 2012 menunjukkan bahwa kondisi komunitas bivalvia di sekitar mangrove Pantai cermin menunjukkan perubahan habitat mangrove akibat aktivitas manusia (Suwondo dkk., 2012) Meskipun begitu penelitian atau kajian yang mengaitkan secara langsung mengenai pemanfaatan mangrove oleh masyarakat dengan dampaknya terhadap ekosistem perairan, serta bagaimana interaksi antara pemanfaatan sosial ekonomi dan fungsi ekologis mangrove yang dilakukan di kawasan Pantai Mangrove Paluh Getah, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten 5 Deli Serdang masih terbatas. Padahal, kombinasi antara kondisi ekosistem yang sehat serta pemanfaatan yang berkelanjutan memiliki keterlibatan yang sangat besar bagi keberlanjutan daerah pesisir. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Dengan memilih lokasi penelitian di pantai mangrove palu getah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat sekitar serta bagaimana pemanfaatan itu memiliki dampak pada ekosistem perairan yang ada di sekitarnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi gambaran waktu uang bagi pengelolaan mangrove secara berkelanjutan, sekaligus juga memberi saran



rekomendasi untuk kebijakan lokal agar manfaat ekonomi masyarakat serta fungsi ekologis mangrove dapat berjalan secara beriringan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami serta menggambarkan secara mendalam mengenai pemanfaatan ekosistem mangrove terhadap keseimbangan lingkungan perairan dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar di Pantai Mangrove Paluh Getah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Dipilihnya pendekatan ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati fenomena yang terjadi secara langsung memahami sudut pandang masyarakat dan menguraikan makna dari interaksi manusia dan lingkungan mangrove.

1. Populasi Dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang tinggal di sekitaran kawasan Pantai Mangrove Paluh Getah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Masyarakat ini meliputi petani tambak, nelayan, pedagang hasil laut, pengunjung wisata dan pihak-pihak lain yang melakukan aktivitas di sekitar wilayah tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan cara insidental, yaitu siapa saja yang ditemui oleh peneliti di lapangan serta dianggap mampu memberikan informasi mengenai pemanfaatan mangrove dan dampaknya terhadap ekosistem perairan serta kehidupan masyarakat.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen). Peneliti memiliki peran sebagai pemukul, pengamat, serta penganalisis data. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendukung keabsahan data adalah berupa instrumen bantu seperti angket wawancara dan kamera dokumentasi.

3. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Observasi secara langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi ekosistem dan group serta aktivitas masyarakat di sekitar.
- b. Wawancara dengan warga sekitar ekowisata mangrove untuk memahami pemanfaatan dan pengelolaan mangrove
- c. Melakukan dokumentasi berupa foto dan video selama observasi

4. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara observasi tentang dokumentasi, data-data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Artinya, data yang telah diperoleh tidak diolah dengan angka atau statistik namun jelaskan dalam bentuk kata-kata atau uraian. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan foto-foto dan video kegiatan



- b. Menyeleksi dan menyusun data dengan memilih data yang penting serta berhubungan dengan ekosistem mangrove dan dampaknya bagi masyarakat dan lingkungan.
- c. Menarik kesimpulan dengan menjelaskan hasil temuan dengan sederhana untuk menunjukkan hubungan antara pemanfaatan mangrove, kondisi ekosistem perairan, serta kehidupan masyarakat di sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Hutan Mangrove Dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem Perairan di Pantai Mangrove Paluh Getah

Mangrove adalah komunitas tumbuhan halofit yang tumbuh di zona intertidal pantai tropis dan subtropis, dengan tanah berlumpur, berlempung, atau berpasir, serta terpengaruh pasang surut air laut (Noor & Suryadiputra, 1999). Mangrove adalah suatu ekosistem pesisir yang berkembang di wilayah pasang surut serta memiliki struktur perakaran yang kompleks dan mampu menahan sedimen meredam gelombang laut dan menyediakan tempat tinggal bagi organisme pesisir (Naibaho 2023). Ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai penyangga alami wilayah pantai serta berperan dalam menstabilisasi daratan melalui sistem perakaran yang mampu mengikat tanah dan memperlambat arus air (Harefa, 2025)

Struktur akar yang khas, terutama akar napas (pneumatofor) dan akar pangkal yang menyebar di atas permukaan tanah, memungkinkan mangrove beradaptasi dengan lingkungan berair asin, berkoloni dalam konsentrasi garam yang tinggi, serta mengalami fluktuasi air laut secara rutin. Akar napas tidak hanya berfungsi sebagai alat pernapasan bagi jaringan tumbuhan yang terendam, tetapi juga berperan dalam stabilisasi tanah dengan memperluas jaringan perakaran yang mengikat sedimen halus. Hasilnya, mangrove efektif menahan sedimentasi dan meningkatkan agregasi tanah, sehingga membentuk ekosistem yang lebih stabil di sepanjang garis pantai.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan Mangrove itu memiliki fungsi atau peran yang sangat vital bagi ekosistem perairan terutama di Pantai Mangrove Paluh Getah, yang dimana berdasarkan data yang kami dapatkan serta observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, antara lain: Kalau dilihat secara fisik, struktur akar mangrove di Pantai Mangrove Paluh Getah yang rapat dan menjalar ini berfungsi sebagai penghalang mekanis, kemudian sebagai stabilisator ekosistem pesisir yang dimana akar-akar tersebut mampu menahan dan meredam energi gelombang laut dan air pasang, sehingga mengurangi kekuatan hantaman air yang langsung mengenai daratan. Ini berarti garis pantai terlindungi dari pengikisan yang dapat menyebabkan kehilangan lahan dan memicu keruntuhan struktur bangunan atau infrastruktur pesisir seperti jalan, dermaga, dan pemukiman. Selain fungsinya sebagai perisai alami, akar mangrove juga sangat efektif dalam memperlambat kecepatan aliran air di kawasan pesisir. Dengan laju aliran yang melambat, sedimen dari sungai, laut, atau erosi daratan punya kesempatan untuk mengendap di antara akar-akar tersebut. Proses pengendapan sedimen ini menjadi dasar penting dalam akresi, yaitu penambahan massa tanah baru yang memperluas dan memperkokoh wilayah pesisir. Dari waktu ke waktu, akresi ini dapat membentuk pulau-pulau kecil baru atau memperluas daratan yang sudah ada, sehingga memengaruhi dinamika bentang alam pesisir dan meningkatkan ketahanan ekosistem terhadap perubahan lingkungan.



Lebih lanjut, fungsi hidrologis mangrove di Pantai Mangrove Paluh Getah juga dapat membantu mengurangi risiko banjir dengan menyerap dan menahan gelombang air pasang yang datang. Tetapi bukan hanya aspek fisik dan ekologis, keberadaan mangrove juga memiliki nilai ekonomis yang besar. Dengan menjaga stabilitas pantai dan mencegah kerusakan, mangrove mengurangi potensi kerugian ekonomi yang muncul akibat hilangnya lahan produktif, rusaknya infrastruktur, dan biaya rehabilitasi lingkungan. Hal ini penting bagi masyarakat pesisir yang hidup bergantung pada lahan pertanian, perikanan, serta pariwisata. Kalau dilihat juga dari fungsi ekologisnya akar mangrove yang menembus lumpur dan sedimen di zona pesisir berperan penting sebagai filter alami yang menyaring berbagai bahan organik dan anorganik yang terbawa oleh aliran air dari daratan. Mekanisme penyaringan ini mencegah masuknya polutan berbahaya serta menekan kadar nutrien berlebih seperti nitrogen dan fosfor yang bisa memicu fenomena eutrofikasi. Eutrofikasi merupakan kondisi dimana pertumbuhan alga dan fitoplankton berlangsung secara masif sehingga menghabiskan oksigen terlarut di perairan, yang pada akhirnya menyebabkan kematian organisme laut lain yang membutuhkan oksigen. Dengan adanya sistem filtrasi yang dilakukan oleh akar mangrove, kualitas air di sekitar pesisir tetap terjaga secara kimiawi dan biologis. Kondisi ini menciptakan lingkungan hidup yang stabil bagi berbagai organisme laut yang sensitif terhadap perubahan kualitas air, seperti ikan, kerang, dan organisme bentik lainnya. Selain itu, akar mangrove juga membantu menahan partikel sedimen sehingga mencegah erosi pantai dan meningkatkan kejernihan air, yang turut mendukung ekosistem terumbu karang dan padang lamen di sekitarnya. Dengan demikian, fungsi ekologis mangrove dalam menjaga kualitas air tidak hanya vital untuk kelangsungan hidup organisme laut, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan ekosistem pesisir secara keseluruhan. Mangrove juga merupakan habitat penting dan tempat pemijahan bagi beragam biota laut. Struktur kompleks akar-akar mangrove menyediakan perlindungan dari predator dan kondisi lingkungan yang keras, sehingga larva dan juveniles ikan, udang, kepiting, serta moluska dapat tumbuh dengan aman. Keberadaan mangrove dalam jaringan makanan laut berkontribusi pada produktivitas perikanan, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi komunitas pesisir. Lingkungan mikro yang dibentuk oleh hutan mangrove juga berperan dalam menjaga keseimbangan hidrologi di pesisir. Kemampuan mangrove untuk menahan intrusi air laut ke daratan melindungi tanah dari salinasi yang bisa merusak kesuburan dan mengganggu sumber air tawar. Kondisi ini sangat penting bagi pertanian, perkebunan, dan ketersediaan air minum di daerah pesisir, sehingga mendukung ketahanan pangan dan kualitas hidup masyarakat 12 setempat. Mangrove di Pantai Mangrove Paluh Getah ini juga juga memiliki peran penting sebagai habitat bagi berbagai jenis hewan. Yang dimana berfungsi sebagai habitat adalah menyediakan tempat tinggal, perlindungan, dan sumber makanan bagi banyak makhluk hidup, terutama hewan laut seperti ikan, udang, kepiting, dan moluska. Mangrove juga berperan sebagai tempat pemijahan dan pembesaran bagi hewan-hewan ini, di mana anak-anak hewan laut bisa berlindung dari predator dan mendapatkan nutrisi awal untuk tumbuh. Selain hewan laut, mangrove ini juga menjadi habitat berbagai jenis burung, serta mamalia kecil. Ekosistem mangrove menyediakan sarang, tempat beristirahat, dan area mencari makan yang aman bagi burung air dan burung migran. Bahkan, mangrove menjadi bagian penting dalam rantai makanan pesisir dengan menyediakan nutrisi melalui daun-daun mangrove yang dimakan oleh ikan kecil dan kepiting, yang kemudian dimakan oleh hewan yang lebih besar. Selain fungsi ekologis dan fisik, mangrove memiliki peranan penting dalam mitigasi perubahan iklim. Mangrove mampu menyerap dan menyimpan karbon dalam jumlah besar di biomassa pohon dan sedimen bawahnya, dikenal sebagai "blue carbon." Penyimpanan karbon ini membantu mengurangi



konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang merupakan penyebab utama pemanasan global dan perubahan iklim. Upaya pelestarian dan restorasi hutan mangrove dapat menjadi strategi efektif dalam mitigasi dampak perubahan iklim di tingkat lokal maupun global.

Peran Hutan Mangrove Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat.

Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang memiliki nilai strategis baik dari sisi lingkungan maupun sosial ekonomi. Secara ekonomi, mangrove di pantai mangrove Paluh Getah ini menyediakan banyak sekali sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir sebagai mata pencaharian utama maupun alternatif. Perikanan tangkap dan budidaya menjadi sektor utama yang sangat bergantung pada keberadaan mangrove, karena kawasan ini berfungsi sebagai daerah pemijahan, pelindung anak ikan, serta sumber makanan alami bagi berbagai jenis organisme laut seperti ikan, kepiting, dan udang yang dimana produksi perikanan ini dapat memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, dan juga menjadi potensi ekonomi yang dapat dijual ke pasar, sehingga mendukung pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian kalau dilihat dari pemanfaatan dari segi ekonominya, Pantai Mangrove Paluh Getah ini dimanfaatkan sebagai Ekowisata yang dimana ekowisata mangrove ini adalah kegiatan pariwisata yang berbasis konservasi dan pengelolaan lingkungan mangrove agar tetap lestari. Yang dimana kegiatannya menonjolkan fungsi ekologis mangrove sebagai habitat berbagai biota laut, pelindung garis pantai dari erosi, dan penyerap karbon sekaligus sebagai objek wisata edukasi yang menarik bagi masyarakat dan wisatawan. Untuk memasuki kawasan wisata Pantai Mangrove Paluh Getah, pengunjung dikenakan biaya tiket masuk sebesar 5.000 rupiah per orang. Meskipun nominal tersebut terbilang kecil, kontribusi biaya ini memberikan manfaat yang signifikan bagi pengelola kawasan serta masyarakat sekitar. Dana yang terkumpul dari tiket masuk digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan fasilitas wisata, seperti perbaikan akses jalan, penataan area mangrove, serta penyediaan sarana pendukung lain yang meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, pendapatan dari tiket ini turut memperkuat ekonomi lokal dengan memberikan sumber dana yang dapat dialokasikan untuk program pemberdayaan masyarakat sekitar. Dengan begitu, masyarakat dapat terlibat aktif dalam pengelolaan kawasan dan memperoleh manfaat secara langsung, baik dari sektor pariwisata maupun pelestarian lingkungan. Dengan adanya biaya tiket masuk ini, pengelola juga dapat lebih optimal dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove yang menjadi daya tarik utama pantai tersebut. Pemanfaatan hutan mangrove Paluh Getah sebagai ekowisata bertujuan menggabungkan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Kawasan mangrove ini memiliki keanekaragaman fauna unik yang menarik bagi wisatawan, serta kondisi ekosistem yang sehat dan rimbun yang mendukung wisata berbasis alam. Pengembangan ekowisata di Paluh Getah dilakukan dengan pendekatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia, seperti penanaman mangrove, pembentukan kawasan lindung, dan edukasi lingkungan, sehingga konservasi hutan mangrove dapat berjalan berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain menjaga habitat alami, ekowisata juga menekan aktivitas negatif seperti penebangan liar karena adanya kebijakan pengelolaan yang ketat dan komunitas yang sadar akan nilai pariwisata mangrove tersebut. Meskipun pantai mangrove Paluh Getah menawarkan banyak keunggulan dan manfaat ekologi serta wisata, terdapat beberapa kendala yang menghambat potensi pengembangan kawasan ini. Salah satu masalah utama adalah kondisi akses transportasi menuju lokasi yang sangat buruk. Jalan menuju pantai mangrove ini banyak mengalami kerusakan, seperti permukaan yang berlubang dan tidak rata, yang membuat perjalanan menjadi sulit dan tidak nyaman bagi wisatawan. Kondisi jalan seperti ini



tidak hanya menghambat akses wisatawan, tetapi juga menyulitkan distribusi bahan dan peralatan untuk kegiatan konservasi dan pengelolaan kawasan. Keterbatasan akses transportasi ini secara langsung mempengaruhi jumlah pengunjung yang datang. Wisatawan cenderung enggan berkunjung ke lokasi yang sulit dijangkau, sehingga potensi ekonomi dari pariwisata menjadi kurang maksimal. Akibatnya, pendapatan dari sektor pariwisata yang sangat diperlukan untuk pembiayaan pemeliharaan dan pengembangan fasilitas di kawasan ini juga berkurang. Selain itu, pengelolaan pantai mangrove Paluh Getah menghadapi tantangan serius, terutama terkait fasilitas pendukung yang masih minim dan kurang terawat. Fasilitas seperti area parkir, toilet, tempat istirahat, dan papan informasi yang seharusnya mendukung kenyamanan pengunjung, saat ini kondisinya cukup buruk. Kurangnya perawatan dan pembaruan fasilitas ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang pada gilirannya dipengaruhi oleh berkurangnya kunjungan wisatawan. Pengelolaan yang kurang optimal juga mencakup aspek pelibatan masyarakat lokal dan pihak terkait lainnya. Minimnya peran serta masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan kawasan membuat potensi lokal belum tergarap secara maksimal. Padahal, dengan partisipasi aktif masyarakat, pengelolaan dapat menjadi lebih berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar.

KESIMPULAN

Hutan mangrove di Pantai Mangrove Paluh Getah memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan dan mendukung kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Secara ekologis, mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari erosi dan gelombang laut, menyaring polutan, serta menyediakan habitat dan daerah pemijahan bagi berbagai biota laut. Keberadaan mangrove juga membantu mitigasi perubahan iklim melalui penyimpanan karbon dalam biomassa dan sedimen. Dari sisi sosial ekonomi, mangrove menjadi sumber penghidupan penting melalui sektor perikanan dan ekowisata yang berbasis konservasi lingkungan. Meskipun memiliki manfaat besar, pengembangan kawasan ini masih menghadapi kendala seperti akses transportasi yang buruk, fasilitas wisata yang minim, serta keterbatasan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan.

Saran

Pengelolaan Pantai Mangrove Paluh Getah perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dalam memperbaiki akses transportasi yang saat ini masih sulit dan menghambat kunjungan wisatawan serta distribusi bahan konservasi. Selain itu, pengembangan dan pemeliharaan fasilitas pendukung seperti area parkir, toilet, dan sarana informasi harus ditingkatkan untuk memberikan kenyamanan lebih kepada pengunjung serta mendukung kegiatan ekowisata yang berbasis konservasi. Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan dan pelibatan mereka dalam pengelolaan kawasan agar kelestarian ekosistem mangrove tetap terjaga dan manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh komunitas sekitar. Edukasi dan kampanye pelestarian lingkungan juga harus ditingkatkan untuk menjaga kesadaran akan nilai penting hutan mangrove sebagai pelindung pantai, habitat biota laut, dan sumber penghidupan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad. (2012). Pengembangan Kawasan Pesisir.



Deni, Warsidah, & Irwan Nurdiansyah, S. (2019). Kepadatan dan Pola Distribusi Polymesoda erosa di Ekosistem Mangrove Desa Peniti, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat Density and Distribution Pattern of Polymesoda erosa in Mangrove Ecosystem, Peniti Village Mempawah Regency, West Kalimantan. In *Jurnal Laut Khatulistiwa* (Vol. 3, Issue 1). Online.

Harefa, M. S., Sitorus, A. R., Malau, A. C., & Aulia, A. (2025). STRATEGI PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DI DESA TANJUNG REJO KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA. *JURNAL HUKUM PENDIDIKANMOTIVASI dan Bahasa Harapan*, 3(04).

Karimah, L. (2011). Peran hutan mangrove dalam ekosistem pesisir. *Jurnal Ilmiah Kelautan*, 8(2), 45–53.

Kustanti, A. (2011). Fungsi hutan mangrove sebagai pelindung pantai. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 10(1), 12–19.

Lawene, M. N., Tetelepta, J. M. S., & Pello, F. S. (2025). Pengelolaan ekosistem mangrove berkelanjutan berbasis SES di desa upa kecamatan Tobelo Tengah. *Triton: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 21(1), 24–35. <https://doi.org/10.30598/tritonvol21issue1page24-35>

Manek, D., et al. (2023). Peran mangrove dalam pengendalian abrasi dan mikroklimat pesisir. *Jurnal Konservasi Pesisir*, 15(3), 101–110.

Naibaho, A. A., Harefa, M. S., Nainggolan, R. S., & Alfiaturrahmah, V. L. (2023). Investigasi pemanfaatan hutan mangrove dan dampaknya terhadap daerah pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah, Tanjung Rejo. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 22-33.

Ndruru, E. N., & Delita, F. (2021). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove Oleh Masyarakat Kampung Nipah Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Noor, Suryadiputra, 1999. Zonation mangrove dan dinamika sedimentasi. (dapat ditemukan dalam tinjauan pustaka mangrove).

Putera, I. G. S. A., Hukubun, R. D., & Milasar, L. A. (2025). Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut.

Sugandi, D. (2011). Pengelolaan Sumber daya Pantai (Vol. 11, Issue 1).

Suwondo, Febrita, E., & Siregar Nurida. (2012). Kepadatan Dan Distribusi Bivalvia Pada Mangrove Di Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatra Utara